

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu dari beberapa karya tulis yang memuat tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba dapat dilihat pada table berikut ini:

**Table 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Penulis                | Judul   | Metode penelitian | Variabel penelitian   | Hasil   |
|----|------------------------|---|-------------------|---|---|
| 1  | Meida Dzulqadah (2016) | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>Dept To Equit Ratio</i> dan Harga Saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman | Kuantitatif       | <i>Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dept Equit Ratio</i> dan Harga saham | Terdapat pengaruh negative EPS terhadap <i>Dept to Equit Ratio</i> , tidak terdapat pengaruh PER terhadap <i>Dept to Equit Ratio</i> , terdapat pengaruh negative EPS terhadap harga saham, terdapat pengaruh positif PER terhadap harga saham, terdapat pengaruh positif <i>Dept to Equit Ratio</i> terhadap harga saham, terdapat pengaruh tidak langsung EPS terhadap Harga Saham, terdapat pengaruh tidak langsung PER terhadap Harga Saham |
| 2  | Budi                   | Pengaruh <i>Current</i>   | Kuantitatif       | <i>Current</i>  | <i>Current Ratio</i>  |

Dilanjutkan

Lanjutan →

|   |   |  |             |   |  |
|---|---|--|-------------|---|--|
|   | Santoso (2016)  | <i>Ratio, Return On Equity dan Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham PT. HM SAMPOERNA Tbk   |             | <i>Ratio, Return On Equity, Earning Per Share,</i> Harga Saham                              | tidak berpengaruh terhadap harga saham, Return On Equity tidak berpengaruh terhadap harga saham, Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham  |
| 3 | Gusti Ayu Ketut Chandani Dewi dan Gede Merta Sudiartha (2013) | Pengaruh <i>Price Earning Ratio, Devidend Payout Ratio, Ireturn On Asset,</i> Tingkat Suku Bunga Sbi, Serta Kurs Dollar As Terhadap Harga Saham      | Kuantitatif | <i>Price Earning Ratio, Devidend Payout Ratio, Ireturn On Asset, SBI,</i> Kurs, Harga Saham | PER memiliki pengaruh negative dan signifikan dengan harga saham, DPR memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham, ROA tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham, Tingkat Suku Bungs SBI memiliki pengaruh positif bersignifikan terhadap Harga saham, Kurs Dollar AS tidak memiliki pengaruh dengan harga saham |
| 4 | Elita Dwi Jayanti (2015)                                      | Pengaruh <i>Return On Investment, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013 | Kuantitatif | <i>Return On Investment, Earning Per Share, Price Earning Ratio,</i> Harga Saham            | ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham, PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga saham  |
| 5 | Putu  | Pengaruh EPS,  | Kuantitatif | EPS, DER,   | EPS berpengaruh  |

Lanjutan →

|  |                           |                                   |  |                  |   |
|--|---------------------------|-----------------------------------|--|------------------|---|
|  | Dina Aristya Dewi, (2013) | DER, dan PBV terhadap Harga Saham |  | PBV, Harga Saham | signifiikan positif bagi Harga Saham, DER berpengaruh signifiikan negative terhadap Harga Saham, PBV berpengaruh signifiikan positif bagi Harga Saham |
|--|---------------------------|-----------------------------------|--|------------------|---|

Persamaan dari jurnal penelitian yang saya ambil ini adalah dari sisi jenis penelitiannya yang merupakan penelitian kuantitatif dan sama menggunakan variable dependen perataan laba dan menggunakan sample perusahaan yang terdaftar di BEI. Adapun perbedaan dari jurnal penelitian yang saya ambil adalah periode baru yang diteliti yaitu tahun 2010-2017.

## 2.2. Landasan Teori.

### 2.2.1. Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2012:36) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil suatu perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor bahwa manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau

gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya bagi perusahaan.

Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena dapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2011:11).

Menurut Jogiyanto (2011:392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi akuntansi yang baik (*good news*) memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang,

sehingga investor tertarik dan pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun social politik terhadap fluktuatif volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pelaksanaan analisis terhadap laporan keuangan diharapkan menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan menyebabkan harga saham berfluktuasi.

### **2.2.2. Harga Saham**

Husnan (2012:29), saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternative yang dapat dipilih untuk berinvestasi.

Menurut Hery (2012:273) harga pasar saham terbwntuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Ketika saham dijual dengan harga di bawah normal (nilai pari), maka saham tersebut dikatakan dijual dengan diskonto (disagio).

Kismono (2014:416) menyatakan saham merupakan sebuah piagam yang berisi aspek-aspek penting bagi perusahaan, termasuk hak bagi pemilik saham dan hak khusus yang dimilikinya berkaitan dengan kepemilikan saham. Contohnya adalah hak mendapatkan pendapatan tetap dari perusahaan disamping punya kewajiban untuk ikut menanggung risiko bila perusahaan dilikuidasi. Pemilik saham juga berhak mengontrol perusahaan sesuai dengan kapasitas (jumlah) saham yang dimiliki melalui rapat umum pemegang saham dengan menggunakan hak suara yang dimilikinya.

Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2015:5).

Investasi utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Kertonegoro (2009:108) yaitu.

- a. Sebagai gudang nilai, berarti investor mengutamakan keamanan principal, sehingga mereka akan mencari saham *blue chips* dan saham *non-spekulatif* lainnya.

- b. Untuk penumpukan modal, berarti investor mengutamakan investasi jangka panjang, sehingga mereka akan mencari saham pertumbuhan untuk memperoleh *capital gain* atau saham sumber penghasilan untuk mendapat *dividen*.
- c. Sebagai sumber penghasilan, berarti investor mengandalkan pada penerimaan dividen sehingga mereka akan mencari saham penghasilan yang bermutu baik dan hasil tinggi.
- d. Menurut Darnadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis jenis saham yaitu:

A. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih janji atau klaim:

1. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan saham uang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset penjualan. Menurut Dahlan (2011:385), ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- b) Memiliki hak suara (*one share one vote*)

- c) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

## 2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat menurut Dahlan (2011:385) adalah:

- a) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- b) Tidak memiliki hak suara.
- c) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- d) Memiliki hak pembayaran sebesar nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

## B. Ditinjau dari cara peralihan:

### 1. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

## 2. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

### C. Ditinjau dari kinerja perdagangan:

#### 1. *Blue Chips Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendanaan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

#### 2. *Income Stocks*

Saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan mementingkan potensi.

#### 3. *Growth Stocks*

Saham-saham dari emitem yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

#### 4. *Speculative Stock*

Saham perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

#### 5. *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum, pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Analisa saham bertujuan untuk menaksir nilai intristik suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga saham tersebut pada saat ini (*current market price*). Nilai intristik (NI) menunjukan *present value* arus kas yang diharapkan suatu saham. Pedoman yang digunakan oleh Husnan (2012:288) adalah sebagai berikut:

1. Apabila  $NI >$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harga terlalu rendah) dan karenanya layak dibeli atau ditahan jika saham tersebut telah dimiliki.

2. Apabila  $NI < \text{harga pasar saat ini}$ , maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harga saham terlalu mahal) dan karenanya harus dijual.
3. Apabila  $NI = \text{harga pasar saat ini}$ , maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi seimbang.

Menurut Widoatmodjo (2012:13) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui beberapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

### c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini lah yang disebut harga pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara insvestor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waku penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

### 2.2.3. Return On Investment

Riyanto (2001:336) *Return On Investmen* adalah modal yang diinvestasikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan bersih. Selain itu, *Return On Investment* didenifisikan oleh Fakhruddin dan Hadiano (2001:65) *Return On Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Retrun On Investmen} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

*Sumber: Darmaji dan Fakhruudin (2012:154)*

Modigliani – Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivanya Brigham dan Huston (2006:70).

#### **2.2.4. Earning Per Share**

Menurut Tandelin (2010:373), *earning per share* adalah laba bersih setelah bunga dan pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham, dibagikan dengan jumlah lembar saham perusahaan.

Menurut Baridwan (2012:443), laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan.

*Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *earning per share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *eaning per share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar

laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:139).

Variabel EPS merupakan proksi bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seseorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang (Prastowo, 2012:93). Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning Per Share* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

*Sumber: Darmaji dan Fakhruddin (2012:154)*

Menurut Brigham dan Weston (2012:26), salah satu factor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*earning per share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (*earning per share*) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup

baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

#### 2.2.5. Price Earning Ratio

Menurut Sugiyanto (2008:26), *Price Earning Ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Menurut Bringham dan Hauston (2015:150), *Price Earning Ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dollar laba yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

*Sumber: Darmaji dan Fakhrudin (2012:156)*

Sedangkan menurut jogianto (2013:105) *Price Earning Ratio* adalah rasio harga saham terhadap *Price Earning Ratio* lain dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *Earning*.

Dari apa yang dikemukakan oleh Husnan (2012:155) ternyata bahwa salah satu yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah menaksir harga saham dengan mendasarkan diri atas pertumbuhan laba. Informasi PER mengidentifikasi besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Di samping itu, PER merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan (Tandellin, 2010:375).

Menurut Drmadji dan Fakhrudin (2012:156) PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, semakin tinggi PER suatu saham mungkin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, dimana PER melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya.

### **2.3. Pengaruh Antar Variabel**

#### **2.3.1. Pengaruh Return On Investment Terhadap Harga Saham**

ROI merupakan ukuran penting bagi setiap investor untuk menghitung seberapa laba yang akan didapat atas investasi yang dilakukan. ROI juga merupakan ukuran yang dapat diterapkan pada berbagai keputusan investasi sebab dapat memberikan dasar kuantitatif

untuk membuat keputusan investasi. Dalam dunia keuangan, ROI digunakan untuk mengukur frekuensi keuangan investasi.

Munawir (2007) analisa ROI adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham. Priatinah dan Kusuma (2012) Hasil ini menunjukkan bahwa ROI berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **2.3.2. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham**

Pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga merupakan *indicator* yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Husnan (2012:391) menyatakan bahwa EPS yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat

asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Menurut Hamka (2012) *Earning per Share* dapat dinilai kemampuan perusahaan dalam membagikan labanya kepada pemegang saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham akan menambah daya tarik investor dan mendorong untuk memiliki saham tersebut, sehingga menyebabkan meningkatnya harga saham. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa *Earning per Share* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

### **2.3.3. Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham**

*Price Earning Ratio* (PER) atau biasa disebut P/E Ratio merupakan rasio pasar yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS (*Earning per Share*)-nya. Semakin besar P/E Ratio suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Jika dikatakan saham mempunyai P/E Ratio 10 kali, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPS-nya (pendapatan bersih per lembar saham). Saham mempunyai P/E Ratio semakin kecil akan semakin bagus, yang berarti saham tersebut semakin murah. Menurut Brigham dan Houston (2012:36) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang

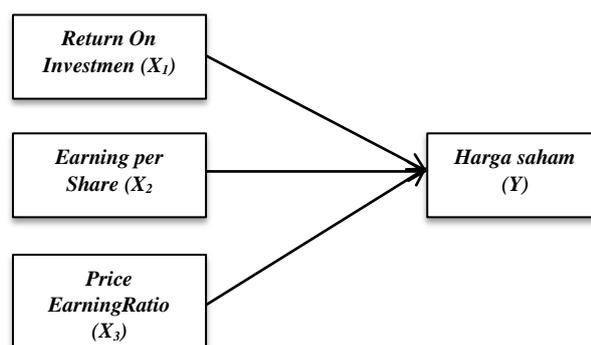
diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Menurut Dewi dan Sudiartha (2013) PER terhadap harga saham berpengaruh negative terhadap harga saham. Ini berarti dikarenakan bahwa investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai PER rendah. Bahwa periode ini, investor tidak melihat harga saham sebagai acuan dalam berinvestasi, tetapi investor menggunakan tingkat laba per lembar saham oleh yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam hal ini nilai PER yang rendah menunjukkan bahwa tingkat laba per lembar saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan adalah rendah yang jika dibandingkan pada harga saham tersebut.

#### 2.4. Kerangka Konseptual

Bedasarkan uraian landasan teori dan didukung penelitian terdahulu, berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Konseptual**



## 2.5. Hipotesis

Berdasarkan uraian landasan teori, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Terdapat pengaruh *Return On Investmen terhadap* Harga Saham

H<sub>2</sub> = Terdapat pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

H<sub>3</sub> = Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham